BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini dihadapkan pada era perdagangan bebas dan globalisasi dunia usaha. Adanya globalisasi dapat dilihat dengan tumbuhnya berbagai lembaga ekonomi internasional seperti AFTA, APEC, WTO, Gatt dan sebagainya. Dengan adanya globalisasi menyebabkan perdagangan menjadi semakin bebas dan persaingan antar perusahaan untuk merebut pangsa pasar menjadi semakin ketat. Perusahaan diharapkan dapat mengubah tantangan globalisasi sebagai peluang emas untuk menuju kesuksesan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perusahaan diharapkan memiliki daya saing yang tinggi, seperti memiliki keunggulan teknologi dan informasi, sehingga mampu bertahan dan dapat memenangkan persaingan global saat ini.

Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut, harus diambil teknik-teknik yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perubahan-perubahan yang bisa mendorong aktivitas usaha untuk melakukan efisiensi biaya, sehingga mereka dapat menekan biaya untuk mendukung *profit* yang semakin menurun. Hal tersebut perlu dilakukan perusahaan dikarenakan mulai 1 Januari 2010 ini telah diberlakukan era perdagangan bebas China-ASEAN *Free Trade Area* (CAFTA) dan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa ada persaingan tidak seimbang yang kemudian akan mematikan industri dalam negeri. (*http://wartawarga.gunadarma.ac.id*, 13 Februari 2010)

Pemberlakuan pasar bebas China-ASEAN *Free Trade Area* (CAFTA) sudah pasti menimbulkan dampak sangat negatif. Salah satunya yaitu adanya serbuan produk asing terutama dari China dapat mengakibatkan kehancuran sektor-sektor ekonomi yang diserbu. Padahal sebelum tahun 2009 saja Indonesia telah mengalami proses deindustrialisasi (penurunan industri). Berdasarkan data Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, peran industri pengolahan mengalami penurunan dari 28,1% pada 2004 menjadi 27,9% pada 2008. Diproyeksikan 5 tahun ke depan penanaman modal di sektor industri pengolahan mengalami penurunan US$ 5 miliar yang sebagian besar dipicu oleh penutupan sentra-sentra usaha strategis IKM (Industri Kecil Menengah).

Jumlah IKM yang terdaftar pada Kementrian Perindustrian tahun 2008 mencapai 16.806 dengan skala modal Rp 1 miliar hingga Rp 5 miliar. Dari jumlah tersebut, 85% di antaranya akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan produk dari China. Hal tersebut dikarenakan harga tekstil dan produk tekstil (TPT) China lebih murah antara 15% hingga 25%. Menurut Wakil Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ade Sudrajat Usman, selisih 5% saja sudah membuat industri lokal kelabakan, apalagi perbedaannya besar. (*http://hizbut-tahrir.or.id*, 12 Januari 2010)

Adanya perdagangan bebas yang sudah terlanjur terlaksana, maka harus ada beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan agar dampak buruk dari perdagangan bebas dapat dihindari. Kunci keberhasilan untuk industri, seperti manufaktur, agar mereka bisa memenangkan persaingan adalah dengan melakukan upaya-upaya dari dalam (*intern*) perusahaan. Upaya *intern* yang dapat

dilakukan antara lain dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu berupa 5 M (*man, material, machine, money, method*) yang secara maksimal dapat dicapai bila ada perencanaan yang baik.

Kelima unsur 5 M tersebut pada dasarnya akan berpengaruh pada penjualan barang jadi yang diproduksi. Produksi barang jadi tidak lepas dari kebutuhan akan ketersediaan bahan baku. Persediaan bahan baku, merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang memerlukan perencanaan, pengawasan serta pengendalian yang seksama, dimana bahan baku adalah harta perusahaan yang jumlahnya cukup besar dan pengaruhnya pun cukup besar terhadap jalannya perusahaan.

Jumlah persediaan bahan baku tidak boleh kurang atau bahkan jauh melampaui kapasitas produksi yang direncanakan perusahaan. Jumlah persediaan bahan baku yang kurang dari standar jumlah produksi menyebabkan jumlah permintaan barang jadi yang diminta menjadi tidak terpenuhi. Dampaknya bila ada barang sejenis dari perusahaan pesaing tersedia di pasar maka akan beresiko konsumen kita akan beralih pada produk pesaing. Sebaliknya bila jumlah persediaan bahan baku berlebih maka akan meningkatkan biaya-biaya (*costs*) yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya penyimpanan bahan baku dan biaya yang harus ditanggung bila bahan baku yang terlalu lama disimpan mengalami kerusakan.

Pihak manajemen harus menetapkan besarnya persediaan bahan baku yang diperlukan, dimana kebijakan yang diambil harus menjamin kestabilan dari persediaan bahan baku tersebut, baik bahan baku utama ataupun bahan baku pembantu sehingga proses produksi akan berjalan lancar dengan kata lain

kebijakan yang diambil harus bisa menetapkan berapa besarnya pesanan yang harus dilakukan agar bahan baku yang dipesan tersebut sesuai dengan kebutuhan produksi.

Oleh karena itu, agar pengendalian persediaan bahan baku dapat terencana dengan baik digunakan metode "*economic order quantity*" (EOQ). *Economic order quantity* adalah volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian. Dengan metode EOQ, perusahaan akan mengurangi persediaan yang sudah tidak layak digunakan atau rusak, dan relatif memperkecil terjadinya kendala-kendala sebuah perusahaan dalam menghasilkan produksi, atau tertundanya pekerjaan dan hilangnya kesempatan perusahaan dalam menjual produknya akibat kehabisan persediaan, menghasilkan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang relatif tinggi serta modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Kesalahan dalam penerapan besarnya investasi dalam bahan baku mempunyai pengaruh yang langsung terhadap keuntungan perusahaan, karena akan menimbulkan biaya tambahan. Dengan bertambahnya biaya maka akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Adanya investasi yang terlalu besar di dalam bahan baku dibandingkan dengan kebutuhannya akan memperbesar beban bunga, memperoleh kemungkinan kerugian karena kerusakan, menurunnya kualitas barang, hal ini tentu saja akan menambah biaya perusahaan. Selain itu juga akan menyebabkan tingkat *inventory*

turnover rendah dan hal ini tentu saja akan memperbesar modal yang diperlukan oleh perusahaan. Demikian pula sebaliknya jika investasi terlalu kecil di dalam bahan baku, maka akan menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan tidak bekerja dengan kapasitas penuh, sehingga *capital asset* dan *direct labour* tidak dapat didayagunakan secara optimal dan hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-rata yang pada akhirnya juga akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu dapat menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Media yang digunakan dalam mengukur dan menilai pengendalian persediaan bahan baku adalah dengan mengetahui tingkat perputaran bahan baku (*raw material turnover*) yang menunjukan berapa kali persediaan tersebut berputar karena digunakan dalam proses produksi. Tingkat perputaran bahan baku (*raw material turnover*) dapat mengetahui berapa kali persediaan bahan

baku tersebut tergantikan atau mengukur hubungan antara bahan yang terpakai dengan jumlah persediaan bahan baku yang dimiliki selama satu periode.

Penelitian mengenai *economic order quantity* (EOQ) dan *inventory turnover* telah peneliti lakukan di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba". Perusahaan ini merupakan salah satu BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) Propinsi Jawa Barat, didirikan pada tahun 1933 yang dalam perkembangannya pada tanggal 12 April 2002 status hukumnya berubah dari PD (Perusahaan Daerah) menjadi PT (Perseroan Terbatas). Adapun bahan baku yang digunakan diperoleh dengan cara memesan dari *supplier* yang sebagian bahan bakunya diperoleh dari hasil impor.

Sebagaimana perusahaan lainnya, PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" juga masih dihadapkan pada masalah persediaan, diantaranya : perencanaan kebutuhan, pemesanan dan penyimpanan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan terhadap pengadaan bahan bakunya. Untuk operasi sehari-hari PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" yang dalam memproduksi produknya tidak terlepas dari pembelian bahan baku, dimana besarnya jumlah bahan baku berpengaruh terhadap kelangsungan produksi. Sehingga perusahaan perlu melakukan pengendalian bahan baku agar dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan nantinya akan dapat mengendalikan tingkat *inventory turnover*. Berikut ini disajikan data persediaan bahan baku yang tersedia di perusahaan dalam tabel 1.1, yaitu :

Tabel 1.1
Persediaan Bahan Baku Yang Tersedia
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung
Tahun 2004-2008 Per Triwulan

(Dalam Rp)

Tahun	Triwulan	Persediaan Bahan Baku	Pesanan Produk	Persediaan Lebih (Kurang)
2004	I	1.005.370.000,00	1.060.947.325,00	(55.577.325,00)
	II	832.380.860,00	879.487.700,00	(47.106.840,00)
	III	720.915.280,00	896.798.475,00	(175.883.195,00)
	IV	1.235.949.116,00	1.158.139.425,00	77.809.691,00
2005	I	1.081.187.707,00	1.156.599.825,00	(75.412.118,00)
	II	900.695.237,00	966.157.500,00	(65.462.263,00)
	III	947.995.714,00	924.016.050,00	23.979.664,00
	IV	628.936.982,00	713.356.875,00	(84.419.893,00)
2006	I	1.066.159.500,00	1.047.537.775,00	18.621.725,00
	II	825.473.050,00	870.741.950,00	(45.268.900,00)
	III	782.297.075,00	843.583.475,00	(61.286.400,00)
	IV	1.112.348.740,00	986.503.910,00	125.844.830,00
2007	I	724.625.005,00	805.492.130,00	(80.867.125,00)
	II	954.224.775,00	890.273.950,00	63.950.825,00
	III	837.552.400,00	950.523.225,00	(112.970.825,00)
	IV	1.088.674.875,00	1.002.086.550,00	86.588.325,00
2008	I	809.210.900,00	901.761.950,00	(92.551.050,00)
	II	672.184.725,00	686.499.700,00	(14.314.975,00)
	III	952.180.400,00	837.671.325,00	114.509.075,00
	IV	1.097.324.875,00	1.064.373.550,00	32.951.325,00

Sumber : *PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba", 2010*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengadaan persediaan bahan baku setiap tahunnya lebih sering mengalami kekurangan persediaan. Seperti terlihat pada tahun 2004 dan 2005 dalam satu tahunnya hampir tidak dapat memenuhi pesanan yang terjadi. Hal tersebut akan mengakibatkan banyak pelanggan yang mengurangi pesanan mereka, yang akhirnya mereka akan beralih kepada pesaing yang sejenis yang dapat memenuhi pesanan yang dibutuhkan. Dan pada tahun 2006, 2007 dan 2008 dalam beberapa triwulannya terjadi kelebihan dalam persediaan yang ada. Dan hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk persediaan seperti biaya penyimpanan.

Beberapa permasalahan tersebut disebabkan karena perencanaan pembelian persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan ditentukan berdasarkan intuisi pihak manajemen saja tanpa memperhitungkan komponen-komponen biaya yang akan mempengaruhi total biaya persediaan. Karena pada saat perusahaan kekurangan dalam memenuhi pesanan, perusahaan baru melakukan pembelian bahan baku saat adanya suatu *order*. Hal ini akan mengakibatkan tertundanya penyelesaian pesanan konsumen. Seharusnya perusahaan dapat mengatasi permasalahan pengadaaan persediaan dengan menerapkan metode *economic order quantity* (EOQ).

Begitu pula dalam modal yang diinvestasikan untuk persediaan, pihak manajemen hanya melihatnya berdasarkan data pada periode sebelumnya. Karena itu akan terjadi dimana perusahaan mengalami investasi yang berlebih, bahkan juga kurang dalam memberikan modal untuk persediaan. Sehingga tingkat perputaran persediaan yang rendah memunculkan indikasi bahwa tingkat penjualan pun menjadi rendah. Dengan tingkat perputaran persediaan yang rendah berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan akan menjadi besar.

Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mempengaruhi tingkat *inventory turnover*, dimana dalam *inventory turnover* harus memperhatikan mengenai berapa jumlah pemakaian bahan baku pada saat produksi dan berapa jumlah *safety stock* yang harus ada di dalam gudang. Sehingga dapat dikatakan tingkat *inventory turnover* itu sendiri dapat dipengaruhi oleh banyaknya persediaan bahan baku di gudang. Berikut ini disajikan data anggaran dan realisasi investasi yang dikeluarkan perusahaan untuk persediaan dalam tabel 1.2, yaitu :

Tabel 1.2
Investasi Untuk Persediaan
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung
Tahun 2004-2008 Per Triwulan

(dalam Rp)

Tahun	Triwulan	Investasi Untuk Persediaan		Investasi Lebih (Kurang)
		Anggaran	Realisasi	
2004	I	553.000.000,00	612.517.650,00	(59.517.650,0)
	II	346.000.000,00	379.487.700,00	(33.487.700,00)
	III	441.000.000,00	585.321.025,00	(144.321.025,00)
	IV	700.000.000,00	620.746.625,00	79.253.375,00
2005	I	645.000.000,00	707.363.625,00	(62.363.625,00)
	II	372.000.000,00	422.244.950,00	(50.244.950,00)
	III	575.000.000,00	536.676.200,00	38.323.800,00
	IV	593.000.000,00	668.115.250,00	(75.115.250,00)
2006	I	475.000.000,00	452.313.000,00	22.687.000,00
	II	489.000.000,00	511.479.037,00	(22.479.037,00)
	III	562.000.000,00	621.620.450,00	(59.620.450,00)
	IV	550.000.000,00	373.960.080,00	176.039.920,00
2007	I	456.000.000,00	531.650.525,00	(75.650.525,00)
	II	525.000.000,00	450.434.950,00	74.565.050,00
	III	499.000.000,00	628.418.000,00	(129.418.000,00)
	IV	646.000.000,00	513.442.850,00	132.557.150,00
2008	I	732.000.000,00	831.650.525,00	(99.650.525,00)
	II	650.000.000,00	691.307.550,00	(41.307.550,00)
	III	518.000.000,00	411.479.350,00	106.520.650,00
	IV	529.000.000,00	494.161.250,00	34.838.750,00

Sumber : *PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba", 2010*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa investasi yang dikeluarkan perusahaan untuk persediaan masih belum optimal. Seperti terlihat pada tahun 2004 dan 2005 dalam satu tahunnya perusahaan masih kekurangan dalam memberikan dana yang dikeluarkan untuk persediaan. Sehingga akan menimbulkan perusahaan harus mengeluarkan dana tambahan untuk investasi dalam persediaan. Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2006, 2007 dan 2008 dimana perusahaan mengalami kelebihan dalam memberikan dana untuk persediaannya. Adanya kelebihan dana dalam persediaan tidak terlalu bermasalah karena dapat diinvestasikan kembali untuk dana persediaan pada periode berikutnya.

Dari kedua fenomena yang di dapat dari perusahaan, dapat terlihat bahwa adanya kekurangan atau kelebihan dalam pengadaan persediaan berpengaruh terhadap investasi yang harus dikeluarkan. Terlihat pada tahun 2004 dan 2005, setiap triwulannya perusahaan mengalami kekurangan dalam pengadaan persediaan bahan bakunya, maka investasi yang dikeluarkan perusahaan pun secara tidak langsung menjadi kurang. Dan kasus yang berbeda terjadi pada tahun 2006, 2007 dan 2008 dalam beberapa triwulan perusahaan mengalami kelebihan dalam pengadaan persediaan bahan bakunya, maka investasi yang dikeluarkan perusahaan pun secara tidak langsung menjadi lebih.

Penelitian ini dilatarbelakangi pula oleh penelitian dengan judul Pengaruh *Economic Order Quantity* Terhadap *Inventory Turnover* pada Instalasi Rumah Sakit Umum Bungsu Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh Teofilus Harold (2009), dimana permasalahan yang terjadi dalam penelitian tersebut adalah pemakaian bahan baku dan harga pokok penjualannya terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Penelitian ini dilakukan di perusahaan jasa dan metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Indikator yang digunakan untuk variabel Y (*inventory turnover*) adalah rumus *inventory turnover* yang secara umum karena disesuaikan dengan tempat penelitiannya yaitu perusahaan jasa. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan (Neraca dan Laba Rugi) dan Kartu Stock Obat selama 5 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel sangat erat dan searah, dengan besar pengaruhnya sebesar 94,7 %.

Secara singkat, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah dikarenakan adanya pemerlakuan CAFTA yang akan menimbulkan kekhawatiran bahwa ada persaingan tidak seimbang yang kemudian akan mematikan industri dalam negeri. Dengan adanya CAFTA sudah tentu akan menimbulkan dampak negatif seperti semakin bersaingnya harga dan produk-produk dalam negeri dengan produk China. Adanya fenomena tersebut akan berdampak pula pada perusahaan manufaktur seperti PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba". Seharusnya dengan pemberlakuan CAFTA perusahaan sudah bisa mengatasi dampak yang akan terjadi seperti menurunkan biaya produksi, mengendalikan bahan baku dan mengoptimalkan modal yang dimiliki. Tetapi justru perusahaan sering mengalami kekurangan dan kelebihan yang cukup besar dalam pengadaan persediaan bahan bakunya serta investasi yang dikeluarkan untuk persediaan pun masih belum optimal karena masih berdasarkan intuisi.

Karena itu peneliti mencoba menerapkan metode *economic order quantity* dalam pembelian bahan baku yang dilakukan perusahaan, sehingga nantinya akan terlihat apakah perputaran persediaannya akan semakin cepat atau semakin lambat jika diterapkan metode tersebut terutama perputaran dalam persediaan bahan bakunya (*raw material turnover*). Karena besarnya tingkat *raw material turnover* dipengaruhi oleh banyaknya persediaan bahan baku di gudang maka perusahaan harus menjaga pembelian yang dilakukannya agar tetap optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peranan penerapan metode *economic order quantity* yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan *inventory turnover*. Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan dan dituangkan dalam skripsi berjudul :

"Analisis Peranan Penerapan Metode *Economic Order Quantity* Dalam Meningkatkan *Inventory Turnover* Pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung"

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan pertama muncul karena perusahaan sering mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya sehingga seringkali persediaan bahan baku yang ada tidak dapat memenuhi pesanan produk dari *customer* dan akan berakibat para *customer* beralih pada produk pesaing yang sejenis.
2. Selama ini perusahaan dalam memberikan investasi untuk persediaan hanya berdasarkan intuisi yaitu dengan melihat investasi persediaan yang dikeluarkan pada periode sebelumnya. Karena itu perusahaan sering mengalami kekurangan dalam investasi yang diberikan untuk persediaan. Hal tersebut akan menyebabkan perputaran persediaannya (*inventory turnover*) menjadi lambat.

3. Dalam prakteknya, walaupun manajemen perusahaan telah merencanakan pembelian bahan bakunya tetap saja perusahaan sering mengalami kekurangan dalam pemenuhan persediaannya. Hal tersebut akan mengakibatkan investasi yang diberikan pun menjadi tidak efektif dan efisien. Karena besarnya tingkat *inventory turnover* dipengaruhi oleh banyaknya persediaan bahan baku di gudang maka perusahaan harus menjaga pembelian yang dilakukannya agar tetap optimal dengan diterapkannya metode EOQ.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung.
2. Bagaimana Tingkat *Inventory Turnover* pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung.
3. Seberapa Besar Peranan Penerapan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Dalam Meningkatkan *Inventory Turnover* pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Setiap penelitian ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan. Maksud melakukan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar peranan metode

economic order quantity dalam meningkatkan *inventory turnover* pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada masalah yang telah dirumuskan adalah :

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.
2. Untuk mengetahui Tingkat *Inventory Turnover* pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.
3. Untuk mengetahui Seberapa Besar Peranan Penerapan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Dalam Meningkatkan *Inventory Turnover* pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Semua informasi yang dihasilkan dan dikumpulkan melalui penelitian dan studi literatur ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai masalah yang diteliti yaitu peranan penerapan metode *economic order quantity* dalam meningkatkan *inventory turnover* serta sebagai sarana untuk menguji kemampuan peneliti dalam menyusun suatu kerangka ilmiah.

b. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan bagi mereka yang berminat untuk meneliti mengenai masalah peranan penerapan metode *economic order quantity* dalam meningkatkan *inventory turnover*.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai harapan dapat memberikan informasi baru mengenai seberapa besar peranan penerapan metode *economic order quantity* dalam meningkatkan *inventory turnover* suatu perusahaan untuk pengembangan ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya yang berhubungan dengan pengendalian persediaan bahan baku dan investasi yang harus dikeluarkan dalam persediaan.

b. Bagi Bagian Akuntansi dan *Planning Production Inventory Control*

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa dengan metode *economic order quantity* dapat meningkatkan *inventory turnover*, sehingga akan memperlancar proses produksi dan meningkatkan laba yang akan diperoleh perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba", yang beralamatkan di Jl. Simpang Industri No.2, Bandung 40172, Jawa Barat. Telp. (022) 6030352, Fax. (022) 6029840.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2010 sampai dengan Juli 2010. Adapun waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.3, sebagai berikut :

Tabel 1.3

Waktu Penelitian

Tahap	Kegiatan	Februari 2010				Maret 2010				April 2010				Mei 2010				Juni 2010				Juli 2010			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I	**Tahap Persiapan**																								
	Persiapan Judul																								
	Persiapan Proposal UP																								
	Pengajuan dan Penerimaan Proposal UP																								
	Mencari Perusahaan																								
II	**Tahap Usulan Penelitian**																								
	Penulisan UP																								
	Bimbingan UP																								
	Seminar UP																								
	Revisi UP																								
III	**Tahap Penyusunan Skripsi**																								
	Penyusunan Skripsi																								
	Bimbingan Skripsi																								
	Sidang Skripsi																								
	Revisi Skripsi																								
	Pengumpulan Draft Skripsi																								